



ANALISIS MODEL KETELADANAN DAN PENGGUNAAN BAHASA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 024 RAMBAH SAMO

Vinka Putri Nur Rahma¹, Yelsa Nabila Putri², Nayla Hafiza³, Ondang Permata Sari⁴
Universitas Rokania

vinkaa2507@gmail.com , yelsanabilaputri1125@gmail.com , hafizanayla3@gmail.com
ondang@rokania.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of teacher modeling and language use in shaping students' character at *elementary school* 024 Rambah Samo. Character education at the elementary school level requires effective approaches, where teachers act as role models through their actions and constructive communication. This study employs a **qualitative descriptive approach**, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The data were analyzed qualitatively by interpreting findings based on character education theory and social learning theory. The results show that teachers' modeling in aspects such as discipline, patience, responsibility, and positive social interaction provides examples that students observe and imitate. In addition, teachers' language, which is polite, constructive, and supportive, serves as an effective medium for instilling moral values such as empathy, respect, care, and responsibility. The combination of teacher modeling and language use creates a holistic learning experience, allowing students to understand moral values theoretically while practicing positive behavior in daily school life. Based on these findings, the study concludes that character education at SDN 024 Rambah Samo heavily depends on teachers' consistency in demonstrating actions and communication that reflect moral values. The results are expected to serve as a reference for developing more effective character education strategies in elementary schools.

Keywords: *eacher modeling, teacher language, character education, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 024 Rambah Samo. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang efektif, di mana guru berperan sebagai teladan melalui perilaku nyata dan komunikasi yang membangun. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif



dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori pendidikan karakter dan social learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam hal disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang positif memberikan contoh yang diamati dan ditiru peserta didik. Selain itu, bahasa guru yang santun, membangun, dan positif menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral, seperti empati, rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab. Kombinasi keteladanan dan bahasa guru menciptakan pengalaman belajar yang holistik, memungkinkan peserta didik memahami nilai moral secara teori sekaligus mempraktikkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SDN 024 Rambah Samo sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menampilkan tindakan nyata dan komunikasi yang mencerminkan nilai moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: keteladanan guru, bahasa guru, pendidikan karakter, sekolah dasar, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal (Junaedi, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter sebagai dasar perkembangan moral anak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan nilai moral dan budi pekerti sebagai fondasi utama dalam membina generasi yang berkualitas. Masa sekolah dasar adalah periode penting karena anak berada dalam fase mudah meniru dan menyerap nilai dari lingkungan sekitarnya (KKN 199 Sei Merah & Suryani, 2025). Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menghadirkan pembiasaan yang positif bagi peserta didik. Lingkungan yang kaya nilai dan konsisten akan mempercepat internalisasi karakter pada diri anak. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama pada tingkat sekolah dasar.

Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Guru, sebagai sosok yang paling sering berhubungan dengan peserta didik, berperan penting dalam membentuk perilaku anak melalui tindakan dan tutur kata (Nantara, 2022). Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari guru, sehingga setiap perilaku guru berpotensi menjadi contoh bagi mereka. Oleh karena itu, seluruh aktivitas guru baik saat mengajar, memberi arahan, maupun berinteraksi secara informal harus mencerminkan nilai moral yang ingin ditanamkan. Ketersediaan lingkungan yang mendukung akan semakin memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Pembiasaan yang diberikan oleh guru menjadi pijakan awal bagi anak dalam membangun pola perilaku jangka panjang. Dengan cara ini, pendidikan karakter berjalan secara alami dan efektif.



Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pembentukan karakter adalah model keteladanan guru. Keteladanan mengedepankan penyampaian nilai melalui tindakan nyata, bukan sekadar melalui nasihat atau teori (Wardhani & Wahono, 2017). Guru menjadi figur yang diamati terus-menerus oleh peserta didik, sehingga sikap dan kebiasaan guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Keteladanan yang baik mencakup kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap sopan santun dalam keseharian. Peserta didik belajar memahami nilai bukan melalui penjelasan panjang, melainkan melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari. Pola ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang belajar melalui observasi dan imitasi. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain keteladanan, penggunaan bahasa guru juga memegang peranan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Bahasa yang digunakan guru mencerminkan kepribadian, nilai moral, dan sikap profesional seorang pendidik. Ucapan yang santun, positif, dan membangun akan memberikan pengalaman berbahasa yang baik bagi anak (Khotimah & Hidayat, 2021). Sebaliknya, bahasa yang kasar atau merendahkan dapat menghambat perkembangan emosional dan moral peserta didik. Penggunaan bahasa guru dalam kelas, saat memberi instruksi, memberikan pujian, atau ketika menghadapi perilaku yang kurang tepat, menjadi contoh langsung bagi anak dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan empati. Dengan demikian, bahasa guru bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan karakter.

Di era modern ini, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Kemajuan teknologi, media sosial, dan keterbukaan informasi membuat anak terpapar berbagai perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai moral. Banyak peserta didik meniru bahasa yang tidak santun, perilaku impulsif, atau gaya komunikasi yang tidak mencerminkan etika. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mampu menyeimbangkan pengaruh negatif dari luar. Keteladanan dan penggunaan bahasa guru menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Kedua aspek ini memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik di tengah deras arus informasi. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat keduanya dalam kegiatan pembelajaran.

SDN 024 Rambah Samo merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui keteladanan dan penggunaan bahasa yang positif oleh guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang mencerminkan nilai disiplin, kebersihan, sikap hormat, dan komunikasi yang santun. Bahasa yang digunakan guru dalam memberikan arahan dan penjelasan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Selain itu, interaksi guru dengan sesama pendidik juga memberikan contoh bagi peserta didik tentang cara berhubungan sosial yang baik. Upaya tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus ditumbuhkan. Melalui konsistensi, sekolah berharap dapat membentuk perilaku positif pada peserta didik. Dengan demikian, SDN 024 Rambah Samo merupakan contoh sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter secara komprehensif. Meski demikian, pelaksanaan keteladanan dan penggunaan bahasa guru masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru selalu mampu menjaga sikap dan bahasa yang ideal karena tuntutan pekerjaan, kondisi emosional, atau faktor eksternal lainnya. Pengaruh lingkungan



keluarga peserta didik juga tidak selalu selaras dengan nilai yang diajarkan sekolah. Selain itu, karakter setiap peserta didik berbeda, sehingga dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam memberikan teladan dan penggunaan bahasa yang tepat. Tantangan lainnya adalah kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap praktik keteladanan di sekolah. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian dan evaluasi terhadap implementasi keteladanan dan bahasa guru sangat dibutuhkan.

Penelitian mengenai model keteladanan dan penggunaan bahasa guru di SDN 024 Rambah Samo bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedua aspek tersebut berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi praktik-praktik keteladanan dan bentuk penggunaan bahasa yang paling efektif digunakan guru. Selain itu, penelitian berupaya menilai faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan dan komunikasi guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas implementasi yang telah berjalan selama ini. Temuan penelitian juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembinaan karakter yang lebih baik. Selain itu, hasil analisis dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis terhadap model keteladanan dan penggunaan bahasa guru di SDN 024 Rambah Samo sangat penting dilakukan. Pendidikan karakter yang efektif bergantung pada kemampuan guru memberikan teladan dalam tindakan dan bahasa. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan pola pembinaan yang mampu meningkatkan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Analisis ini juga diharapkan memberikan masukan bagi sekolah dalam memperbaiki dan memperkuat praktik keteladanan dan penggunaan bahasa guru. Dengan informasi yang akurat, sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengembangkan program pembinaan karakter. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi serupa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

LITERATUR

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan (Purwanti & Haerudin, 2020). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya bangsa. Pendidikan karakter mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga karakter yang terbentuk benar-benar komprehensif (Anam, 2014). Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena anak berada pada masa perkembangan psikologis yang sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk dasar karakter yang kuat. Tanpa pendidikan karakter yang memadai, peserta



didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam proses pendidikan nasional.

Penguatan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tujuan tersebut menekankan pentingnya pengembangan peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya juga memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam semua mata pelajaran. Guru diharapkan tidak hanya mengajar materi ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketiga aspek ini berfungsi saling melengkapi untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan integratif dan berkelanjutan. Selain melalui pembelajaran, pendidikan karakter juga diperkuat oleh budaya sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang disiplin, bersih, teratur, dan penuh nilai positif akan membantu peserta didik memahami pentingnya menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah berfungsi sebagai sistem nilai yang ditunjukkan melalui kebijakan, kebiasaan, dan interaksi seluruh warga sekolah. Keteladanan guru, tata tertib yang jelas, dan kebiasaan positif seperti salam-sapa-senyum memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, pendidikan karakter akan sulit diterapkan secara konsisten. Oleh sebab itu, pengembangan budaya sekolah harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter. Dengan dukungan budaya sekolah yang kuat, pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Model Keteladanan dalam Pendidikan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang menekankan pentingnya perilaku nyata pendidik sebagai contoh bagi peserta didik (Ramadhani et al., 2025). Menurut Bandura dalam teori *Social Learning*, anak belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan, sehingga tindakan yang dilihat dari orang dewasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku mereka. Guru sebagai figur yang dihormati memiliki kekuatan untuk memengaruhi karakter peserta didik melalui sikap, cara berbicara, dan tindakannya. Keteladanan menjadi efektif karena bersifat langsung, konkret, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui keteladanan, nilai moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, keteladanan memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Metode ini lebih efektif daripada nasihat yang hanya bersifat teoritis.

Dalam konteks sekolah dasar, keteladanan guru mencakup kedisiplinan, keteraturan, kesopanan, dan kemampuan mengelola emosi. Guru yang datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan semua peserta didik dengan adil akan menanamkan nilai yang sama pada anak-anak. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka anggap benar dan konsisten dilakukan oleh gurunya. Keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui cara guru menyelesaikan masalah, bekerja sama, atau berinteraksi dengan rekan sejawat.



Sikap profesional guru dalam bekerja menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter. Keterpaduan antara kata dan tindakan akan meningkatkan kredibilitas guru di mata peserta didik. Oleh karena itu, konsistensi dalam memberikan teladan merupakan syarat utama keberhasilan metode ini.

Keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, staf administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mencerminkan nilai integritas dan moralitas, sehingga turut memengaruhi iklim sekolah. Staf sekolah yang menunjukkan sikap ramah, jujur, dan disiplin juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kebijakan sekolah yang mempromosikan budaya positif seperti gerakan literasi, budaya antre, dan kegiatan sosial turut memperkuat keteladanan. Peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari, bukan hanya dari apa yang diajarkan secara formal. Dengan demikian, keteladanan harus menjadi budaya sekolah secara keseluruhan, bukan hanya tugas individu tertentu. Hal ini memastikan bahwa peserta didik menerima pesan moral secara konsisten dari berbagai sumber di lingkungan sekolah.

Penggunaan Bahasa Guru dalam Pembentukan Karakter

Bahasa guru merupakan salah satu media utama dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Ramadhani et al., 2025). Bahasa yang digunakan guru mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang hendak ditanamkan. Penggunaan bahasa yang santun, penuh penghormatan, dan positif dapat membantu peserta didik memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, negatif, atau merendahkan dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan moral anak.

Menurut Vygotsky, interaksi verbal memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa guru dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari menjadi model komunikasi yang ditiru oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang membangun dan memotivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan belajar anak. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi alat pengendalian diri dan pembentukan sikap toleransi serta empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa guru yang efektif tidak hanya meliputi pemilihan kata-kata yang tepat, tetapi juga cara penyampaian, intonasi, dan sikap nonverbal yang menyertainya. Guru yang mampu mengemas pesan moral dengan bahasa yang menarik dan penuh kasih sayang akan lebih mudah mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, bahasa guru bukan sekadar alat komunikasi akademik, tetapi juga medium pendidikan karakter yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menganalisis peran model keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 024 Rambah Samo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman,



perilaku, dan interaksi guru dengan peserta didik. Penelitian ini menekankan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi guna menangkap praktik keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam konteks nyata di kelas maupun lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung sikap, perilaku, dan bahasa yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran serta interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik untuk memperoleh perspektif yang berbeda mengenai praktik keteladanan dan penggunaan bahasa. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap rencana pembelajaran, catatan guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi tema-tema terkait keteladanan dan penggunaan bahasa guru yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Analisis dilakukan secara sistematis, mulai dari pengelompokan data berdasarkan kategori nilai karakter, identifikasi pola perilaku guru, hingga interpretasi pengaruh bahasa terhadap sikap dan moral peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang memaparkan praktik-praktik keteladanan dan komunikasi guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam pendidikan karakter di SDN 024 Rambah Samo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Hasil observasi di SDN 024 Rambah Samo menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga menampilkan perilaku yang dapat ditiru siswa. Misalnya, saat menghadapi seorang siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, salah seorang guru menanggapi dengan sabar:

“Saya mengerti kamu kesulitan menyelesaikan tugas kemarin. Mari kita lihat bagaimana cara menyelesaikannya bersama agar tidak terulang lagi.” Guru

Pendekatan ini menunjukkan keteladanan guru dalam kesabaran, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap perkembangan siswa. Siswa tidak hanya memahami pentingnya menyelesaikan tugas, tetapi juga meniru cara guru menghadapi masalah dengan tenang dan bijak. Guru lain menekankan disiplin melalui tindakan konsisten, misalnya selalu memulai pelajaran tepat waktu, menata kelas, dan memberikan contoh kebiasaan membaca setiap hari. Salah seorang siswa mengungkapkan:

“Bu guru selalu datang duluan dan menyapa kami dengan ramah. Aku jadi ingin datang tepat waktu juga supaya tidak mengecewakan beliau.” Siswa kelas



Kutipan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru mampu memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai disiplin melalui pengamatan langsung. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dan positif menjadi media pembelajaran karakter yang efektif, karena anak usia sekolah dasar belajar banyak melalui observasi dan imitasi, sesuai dengan teori Bandura tentang Social Learning. Selain itu, keteladanan guru juga terlihat dalam interaksi sosial di luar kelas. Guru yang menghormati rekan kerja dan staf sekolah menunjukkan nilai integritas dan etika profesional. Hal ini diamati oleh peserta didik yang kemudian meniru cara guru berinteraksi, misalnya dengan menghormati teman sebaya dan staf sekolah. Keteladanan guru, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan, membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter.

Penggunaan Bahasa Guru

Bahasa guru merupakan salah satu media penting dalam pembentukan karakter. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang positif, santun, dan membangun, baik saat memberikan instruksi maupun menegur kesalahan peserta didik. Misalnya, seorang guru memberikan arahan dalam kegiatan kelompok:

“Coba kita kerjakan kelompok ini dengan rapi dan saling membantu. Ingat, setiap orang punya tugas penting, jadi mari kita bekerja sama dengan baik.” Guru

Pendekatan bahasa seperti ini bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa guru yang konstruktif membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral tanpa merasa tertekan atau takut melakukan kesalahan.

Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan:

“Kalau guru bilang ‘coba yang terbaik’, aku jadi berani mencoba. Kalau ditegur kasar, aku biasanya takut dan malas ikut pelajaran.” Siswa

Kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa guru memiliki dampak langsung terhadap motivasi belajar dan pengembangan karakter. Bahasa positif meningkatkan rasa percaya diri siswa, mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku baik, dan meniru pola komunikasi guru dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa guru juga berperan dalam pengendalian perilaku siswa. Saat terjadi perselisihan antar siswa, guru cenderung menggunakan kalimat menenangkan dan memandu siswa untuk berdiskusi, misalnya:

“Mari kita dengarkan pendapat teman kita dulu, lalu kita cari solusi yang adil untuk semuanya.” Guru



Pendekatan verbal ini membantu peserta didik belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang santun dan adil. Analisis kualitatif menegaskan bahwa bahasa guru tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Hubungan Keteladanan dan Bahasa Guru dengan Karakter Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan hubungan yang kuat antara keteladanan dan bahasa guru dengan perilaku siswa. Guru yang menunjukkan konsistensi dalam tindakan dan komunikasi menciptakan efek positif terhadap pengembangan karakter anak.

Seorang guru menjelaskan:

“Kalau saya sendiri disiplin dan sabar, siswa biasanya ikut meniru. Mereka belajar bukan hanya dari kata-kata saya, tetapi dari apa yang mereka lihat saya lakukan setiap hari.” Guru

Siswa juga merespons keteladanan guru dengan meniru perilaku positif. Salah seorang siswa mengungkapkan:

“Aku belajar untuk membantu teman yang kesulitan, karena Bu guru selalu menolong teman yang tidak bisa mengerjakan tugas.” Siswa

Selain itu, bahasa guru yang membangun meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri dengan sopan, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa ketika guru mengombinasikan keteladanan dalam tindakan dengan bahasa yang santun, siswa lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai moral seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Hal ini terlihat juga dalam perilaku sehari-hari di kelas. Misalnya, siswa yang awalnya sering berdebat mulai belajar mendengarkan pendapat teman dan menggunakan bahasa yang sopan. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan bahasa yang digunakan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter, karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata, observasi, dan interaksi verbal di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 024 Rambah Samo, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan perilaku disiplin, sabar, dan bertanggung jawab menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada interaksi di kelas, tetapi juga terlihat melalui perilaku sosial guru terhadap rekan kerja, staf, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, sehingga menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pengembangan karakter. Selain keteladanan, penggunaan bahasa guru juga terbukti menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter. Bahasa yang santun, membangun, dan positif mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan siswa untuk berinteraksi secara sopan dan



bertanggung jawab. Siswa meniru pola komunikasi guru dalam menyelesaikan masalah, memberi arahan, dan bekerja sama, sehingga nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, dan kepedulian dapat tertanam melalui interaksi verbal sehari-hari.

Keteladanan dan bahasa guru memiliki hubungan yang erat dengan internalisasi karakter peserta didik. Kombinasi keduanya menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mempraktikkan perilaku positif secara langsung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di SDN 024 Rambah Samo sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menunjukkan tindakan nyata dan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Sekolah perlu terus mendorong dan mendukung guru untuk mempertahankan keteladanan dan penggunaan bahasa yang positif melalui pelatihan, supervisi, dan evaluasi rutin. Selain itu, pengembangan budaya sekolah yang menekankan nilai moral, disiplin, dan komunikasi santun sebaiknya diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. A. S. (2014). **Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral.** *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2(2), 388–426. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.388-426>
- Junaedi, I. (2019). **Proses Pembelajaran yang Efektif.** *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research (JISAMAR)*, 3(2), 19–25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). **Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa.** *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601–612. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- KKN 199 Sei Merah, & Suryani, I. (2022). **Analisis Tahap Perkembangan Karakteristik pada Anak Usia Pendidikan Dasar.** *Journal Supplement, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.*
- Nantara, D. (2022). **Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru.** *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260. ISSN 2614-6754 (print), 2614-3097 (online). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). **Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan.** *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Retrieved from <https://scholar.archive.org>



Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). **Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa.** *Jurnal Pendidikan Madrasah (PEMA)*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). **Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.** *Jurnal Pendidikan*, 2(1)

